

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan dokumentasi sosial budaya karena ia memuat peristiwa yang terjadi di kehidupan masyarakat. Pada karya tersebut terdapat adanya suatu peristiwa, pesertanya, sebab, dan akibatnya. Ia juga menceritakan pikiran penulisnya mengenai peristiwa itu.

Salah satu bentuk karya sastra adalah drama. Sebagai sebuah dokumentasi sosial budaya, drama menyimpan peristiwa-peristiwa sosial budaya yang pernah terjadi di lingkungan masyarakat. Dalam drama, masalah kehidupan yang dikemukakan biasanya meliputi aspek-aspek sosial masyarakat, yaitu bagaimana hubungan manusia dengan manusia lainnya. Sebagai sebuah karya, drama memiliki karakteristik khusus yakni berdimensi sastra pada satu sisi dan berdimensi seni pertunjukan pada sisi yang lain (Hasanudin, 2009: 8-9).

Sebagai contoh drama yang sudah menjadi dokumentasi sosial budaya salah satunya adalah naskah drama *Marsinah Menggugat* karya Ratna Sarumpaet. Selain membicarakan persoalan sosial, drama *Marsinah Menggugat* juga mendokumentasikan tentang perjuangan buruh di Indonesia yang diperankan oleh tokoh yang bernama Marsinah.

Kasus Marsinah terjadi pada tahun 1993, berasal dari buruh tani yang kemudian terpaksa mencari pekerjaan di kota akibat lahan pertanian yang semakin sempit dan miskinnya masyarakat pedesaan, akhirnya Marsinah memutuskan untuk ke kota dan bekerja di sebuah pabrik arloji (PT. Catur Putra Surya) di Sidoarjo sebagai seorang buruh. Selama bekerja, Marsinah mengetahui adanya kecurangan yang dilakukan oleh pihak perusahaan,

oleh sebab itu Marsinah berinisiatif mengajak rekannya sesama buruh untuk melakukan aksi unjuk rasa agar dapat menuntut hak mereka kepada pihak perusahaan. Ada dua belas poin tuntutan yang Marsinah dan rekannya ajukan pada saat itu, beberapa di antaranya adalah tentang upah pokok dari Rp. 1.700 per hari menjadi Rp. 2.250, adanya tunjangan harian, tidak adanya pengintimidasian, pemecatan karyawan dan banyak lagi lainnya (Yarmanto dan Zed, dalam Tempo 30 Oktober 1993 : 22).

Oleh karena keinginan yang besar untuk menuntut hak-hak buruh pada waktu itu, akibatnya Marsinah malah diculik lalu dibunuh secara keji karena dianggap sebagai provokator terhadap buruh lain di tempat ia bekerja. Peristiwa tersebut terjadi disebabkan aksi demo para buruh yang dipimpin oleh Marsinah, keterlibatan Marsinah dalam aksi unjuk rasa tersebut antara lain; ikut serta dalam pertemuan yang membahas rencana unjuk rasa pada tanggal 2 Mei 1993 di Tanggul Angin Sidoarjo, sebagai salah seorang dari 15 orang perwakilan karyawan yang melakukan perundingan dengan pihak perusahaan, dan terakhir Marsinah nekat mendatangi kodim Sidoarjo untuk menanyakan keberadaan rekan-rekannya yang dipanggil oleh pihak kodim. Sampai dengan tanggal 5 Mei 1993, Marsinah masih aktif bersama rekan-rekannya dalam kegiatan unjuk rasa dan perundingan-perundingan. Akan tetapi, mulai tanggal 6, 7, 8, keberadaan Marsinah tidak diketahui oleh rekan-rekannya sampai akhirnya ia ditemukan telah menjadi mayat pada tanggal 8 Mei 1993.

Jika dikaitkan dengan keadaan pada zaman tersebut (Orde Baru), maka dapat diketahui bagi siapa saja yang melakukan aksi demonstrasi, maka ia dianggap sebagai oknum yang mengganggu stabilitas keamanan nasional dan harus dimusnahkan. Akibatnya, Marsinah yang tadinya ingin menuntut haknya sebagai buruh malah ditemukan tidak bernyawa setelah beberapa hari sebelumnya dinyatakan hilang. Fenomena ini membuat salah seorang aktivis teater berinisiatif mengangkat kehidupan buruh yang bernasib miris itu

menjadi sebuah naskah drama. Naskah tersebut dibuat oleh Ratna Sarumpaet pada tanggal 27 September 1997 dengan judul *Marsinah Menggugat*.

Pada naskah tersebut, Ratna mengulas bagaimana kehidupan Marsinah dan perjuangannya sebagai seorang buruh dalam menuntut hak-haknya. Kekecewaan Marsinah sebagai kaum buruh pun dijelaskan secara gamblang pada naskah, salah satunya seperti kutipan berikut ini :

“Memperbaikin nasib buruh.... dari 1500 menjadi 1700, dari 1700 menjadi 1900.... Satu gelas teh manis dipagihari, satu mangkok bakso disianghari, lalu satu mangkok lainnya di malamhari. Itu takaran mereka tentang kebahagiaan seorang buruh, yang dituntut untuk memberikannya seluruh tenaga dan pikirannya, tanpa boleh mengeluh. Mereka bermain diantara angka-angka. Mereka tidak pernah mempertimbangkan apakah sejumlah uang mampu manusiakan seorang buruh.” (Sarumpaet, 1997 : 4)

Begitulah dijelaskan dalam penggalan dialog tersebut, terlihat bahwa Marsinah mencoba menyampaikan betapa memprihatinkannya nasib seorang buruh dengan upah yang sangat kecil, sementara tenaga mereka harus terkuras habis tanpa boleh mengeluh. Keberpihakan Ratna pada orang tertindas seperti Marsinah ini lah yang menjadi alasan kuat mengapa naskah *Marsinah Menggugat* hadir.

Ratna Sarumpaet lahir di Tarutung, 16 Juli 1949. Ia aktif di organisasi sosial kemasyarakatan demi membela nasib orang-orang yang tertindas. Pada tahun 1969, ia belajar teater selama 10 bulan di Bengkel Teater Rendra. Setelah itu, ia memutuskan untuk belajar secara otodidak kemudian mendirikan sebuah kelompok teater yang diberi nama Teater Satu Merah Panggung di tahun 1974. Sebagai seniman teater, Ratna tidak hanya piawai berakting di atas panggung, ia juga mampu menulis naskah drama yang sebagian besar temanya berisi seputar nasib orang-orang pinggiran.

Karya-karya Ratna antara lain: *Rubayat Umar Khayam* (1974), *Dara Muning* (1993), *Marsinah : Nyanyian dari Bawah Tanah* (1994), *Terpasung* (1996), *Pesta Terakhir* (1996), *Marsinah Menggugat* (1997), *Alia: Luka Serambi Mekah* (2000), *Anak-Anak Kegelapan* (2003) dan *Pelacur dan Presiden* (2006).

Salah satu karya Ratna yang paling berhasil mencuri perhatian masyarakat pada masanya adalah pementasan naskah monolog dengan judul *Marsinah Menggugat*. Lantaran dianggap sebagai karya provokatif, karya yang dibuat oleh Ratna dan timnya terus mendapat tekanan dari pihak aparat di setiap kota yang mereka datangi. Di Surabaya, Bandung dan Bandar Lampung, pertunjukan ini bahkan dibubarkan oleh sekitar lima ratusan pasukan anti huru-hara dilengkapi senjata dan *tank*. Namun di dunia internasional, naskah drama *Marsinah Menggugat* banyak dipentaskan di puluhan negara oleh berbagai kelompok teater profesional dan Ratna hadir sebagai pembicaranya (https://id.wikipedia.org/wiki/Ratna_Sarumpaet).

Alasan yang membuat penulis menjadikan karya ini sebagai objek penelitian adalah :

1. Naskah drama *Marsinah Menggugat* lahir berdasarkan kisah nyata yang terjadi pada tahun 1993. Naskah ini memperlihatkan permasalahan sosial yang dialami oleh buruh pada saat itu.
2. Naskah drama *Marsinah Menggugat* mendapat apresiasi yang luas pada masanya meskipun terjadi pro dan kontra dalam pementasan naskah ini. Bahkan, hingga kini naskah drama *Marsinah Menggugat* masih dipentaskan oleh penggiat teater di Indonesia.
3. Selain dalam bidang hiburan, naskah drama *Marsinah Menggugat* memiliki peran penting sebagai salah satu bukti dokumentasi sosial masyarakat Indonesia tentang perjuangan buruh yang dipimpin oleh Marsinah.

Oleh karena erat kaitannya naskah ini dengan keadaan sosial yang nyata pada saat itu, maka penulis memilih menggunakan pendekatan teori sosiologi sastra dalam mengkaji naskah drama *Marsinah Menggugat* karya Ratna Sarumpaet.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka pokok permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk perjuangan buruh yang dilakukan oleh tokoh Marsinah dalam naskah drama *Marsinah Menggugat*?
2. Faktor apakah yang menyebabkan tokoh Marsinah melakukan aksi perjuangan dalam naskah drama *Marsinah Menggugat*?
3. Apa dampak yang disebabkan oleh perjuangan yang dilakukan oleh tokoh Marsinah dalam naskah drama *Marsinah Menggugat*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Menjelaskan bentuk perjuangan yang dilakukan oleh tokoh Marsinah dalam naskah drama *Marsinah Menggugat*.
2. Menjelaskan faktor penyebab tokoh Marsinah melakukan aksi perjuangan dalam naskah drama *Marsinah Menggugat*.
3. Menjelaskan dampak yang disebabkan oleh perjuangan yang dilakukan oleh tokoh Marsinah dalam naskah drama *Marsinah Menggugat*.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya teori dan pendekatan dalam kajian sastra. Sedangkan secara praktis, kajian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti agar dapat memperkaya pengetahuan dan menganalisis karya sastra, sehingga dapat mengimplementasikannya dalam dunia pendidikan. Bagi mahasiswa, diharapkan kajian ini dapat menjadi referensi dalam mengkaji sebuah karya sastra. Sedangkan bagi penikmat karya sastra, diharapkan kajian ini dapat menjadi referensi dalam memberikan penilaian terhadap karya sastra.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra, adapun beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini dan dapat dijadikan rujukan bagi peneliti di antaranya adalah sebagai berikut.

Feni Sasmita (2010) dalam skripsinya yang berjudul “Kehidupan Sosial Masyarakat Batak Toba dalam Novel *Bulan Lebam di Tepian Toba* (Tinjauan Sosiologi Sastra)”, penelitian ini menyimpulkan bahwa ada enam pokok gambaran kehidupan sosial masyarakat Batak Toba yang terdapat dalam novel, yaitu : masyarakatnya belajar melalui orang-orang tertentu, berjudi dan mabuk-mabukan, dalam perkawinan perempuan tinggal bersama keluarga laki-laki, terdapatnya adat bagi orang yang meninggal dunia, adanya adat turun ranjang dalam masyarakat Toba dan dalam kehidupan sosial masyarakat Batak Toba seorang laki-laki mempunyai peranan penting dalam keluarga dan masyarakat.

Yosep Irlanda (2012) dalam skripsinya yang berjudul “Kehidupan Masyarakat Malioboro dalam Novel *Orang-orang Malioboro* Karya Eko Susanto (Tinjauan Sosiologi Sastra)”, penelitian ini menyimpulkan bahwa teks novel *Orang-orang Malioboro* menggambarkan kehidupan masyarakat yang hidup dalam kemiskinan.

Rizkia Hasmin (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Tema-tema Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Kembali ke Pangkal Jalan Raya* Karya Yusrizal KW (Tinjauan Sosiologi Sastra)”, penelitian ini menyimpulkan bahwa tema-tema sosial dalam kumpulan cerpen *Kembali ke Pangkal Jalan Raya* Yusrizal KW adalah premanisme, kemiskinan, kepedulian sosial, lupa kepada kampung halaman, rendahnya status sosial guru, kasih tak sampai, kecemburuan sosial keluarga.

Tomi Ardiansyah (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Citra Perempuan Minangkabau dalam Naskah Drama *Matri Lini* (Tinjauan Sosiologi Sastra)”, penelitian ini menyimpulkan bahwa citra perempuan Minangkabau dalam naskah drama *Matri Lini* karya Wisran Hadi adalah perempuan yang bertolak belakang dengan perempuan Minangkabau secara ideal.

1.6 Landasan Teori

Pengertian bahwa karya sastra merupakan ekspresi jiwa pengarang merupakan pengertian yang dianut kuat oleh kaum Romantik. Namun, pengertian ini tidak hanya bertahan pada masa Romantik, tetapi terus bertahan sampai masa sekarang. Pengertian demikianlah yang kemudian membuat banyak studi sastra yang mendekati karya sastra secara psikologi mencoba memahami karya sastra dengan melihat latar belakang kejiwaan pengarang atau setidaknya dengan menanyakan apa yang dimaksud oleh si pengarang dengan karya-karyanya yang dipelajari itu. Namun, sebagaimana nasib pengertian-pengertian yang terdahulu, pengertian ini pun telah tidak dipercaya oleh cukup banyak ahli.

Alasan-alasan yang dijadikan alat penyanggah terhadap pengertian ini antara lain sebagai berikut. *Pertama*, banyak sekali sastrawan yang memaksudkan karyanya bukan

sebagai ekspresi jiwa, melainkan cerminan masyarakat, merupakan alat perjuangan sosial, alat menyuarakan aspirasi-aspirasi dan nasib orang yang menderita dan tertindas, seperti yang ternyata dalam gagasan mengenai realisme, naturalisme dan realisme sosialis. *Kedua*, sebagai ekspresi karya sastra tidak perlu dipublikasikan secara luas. Segala persoalan yang ada pada diri pengarang segera terselesaikan begitu persoalan itu terekspresikan. *Ketiga*, sebagai ekspresi jiwa pengarang, karya sastra tidak akan dapat bertahan melampaui diri dan masa pengarang. *Keempat*, karya sastra tidak dapat menjadi milik subjektif pengarang sepenuhnya karena setidaknya bahasa yang digunakan merupakan milik bersama. Keempat kemungkinan pengertian mengenai karya sastra di atas benar-benar menggiring karya sastra sendiri ke arah sebuah wilayah yang terpisah dari kenyataan sosial yang menjadi objek sosiologi (Faruk, 2013:44-45).

Sosiologi berasal dari kata Latin yaitu *socius* yang berarti “kawan” dan kata Yunani *logos* yang berarti “kata” atau “berbicara”. Jadi sosiologi berarti “berbicara mengenai masyarakat”. Muncul pada abad ke-19, sosiologi dikemukakan oleh seorang ahli filsafat Prancis yang bernama Auguste Comte. Menurutnya, sosiologi merupakan ilmu kemasyarakatan umum yang merupakan hasil terakhir dari perkembangan ilmu pengetahuan (Soekanto, 2013:4). Sedangkan menurut salah seorang ahli, Patirim Sorokin (dalam Soekanto, 2013:17), sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang hubungan dan pengaruh timbal-balik antara aneka macam gejala-gejala sosial (misalnya antara gejala ekonomi dengan agama; keluarga dengan moral, hukum dengan ekonomi, gerak masyarakat dengan politik dan sebagainya).

Sosiologi juga dapat diartikan sebagai telaah tentang lembaga dan proses sosial manusia yang objektif dan ilmiah dalam masyarakat. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang murni (*pure science*) dan bukan

merupakan ilmu pengetahuan terapan atau terpakai (*applied science*). Sedangkan sastra adalah suatu kegiatan kreatif dari sebuah karya seni dan menjadikan bahasa sebagai mediumnya (Wellek dan Warren, 1999:3).

Penelitian yang berjudul “Perjuangan Buruh dalam Naskah Drama *Marsinah Menggugat* Karya Ratna Sarumpaet” ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra digunakan sebagai dokumen sosial budaya dan untuk memahami lebih lanjut mengenai keadaan sosial dalam naskah drama *Marsinah Menggugat*. Sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Penelitian ini banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Asumsi dasar penelitian sosiologi sastra adalah kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial. Kehidupan sosial akan menjadi pemicu lahirnya sebuah karya sastra. Karya sastra yang berhasil atau sukses yaitu yang mampu merefleksikan zamannya. Aspek bentuk maupun isi karya sastra akan terbentuk oleh suasana lingkungan dan kekuatan sosial suatu periode tertentu. Dalam hal ini, sastra dilihat sebagai sebuah pantulan zaman, karena itu “ia” menjadi saksi zaman (Endraswara, 2008:78).

Wellek dan Warren (dalam Damono, 1979:3) mengklasifikasikan sosiologi sastra sebagai berikut :

- a. sosiologi pengarang, mempermasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra.
- b. sosiologi karya, mempermasalahkan karya sastra itu sendiri; yang menjadi pokok permasalahan adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya.
- c. sosiologi pembaca, mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.

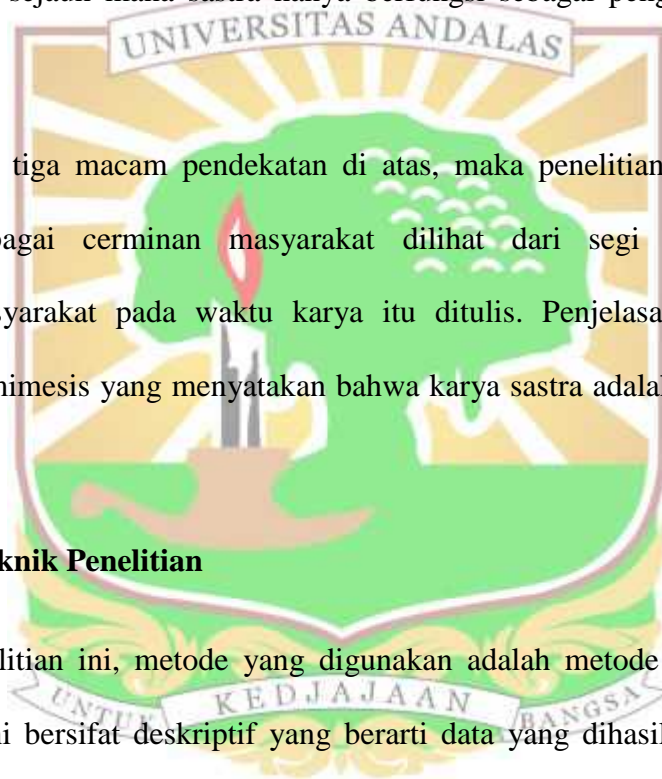
Selain itu, telaah sosial ini mencakup tiga hal, yaitu sebagai berikut :

- a. konteks sosial pengarang, hal ini berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitan dengan masyarakat pembaca, termasuk faktor-faktor sosial yang mempengaruhi si pengarang sebagai perseorangan di samping mempengaruhi isi karya sastranya.
- b. sastra sebagai cermin masyarakat, yaitu sejauh mana sastra dianggap pencerminan keadaan masyarakat.
- c. fungsi sosial sastra, yakni sejauh mana sastra dapat berfungsi sebagai perombak masyarakat dan sejauh mana sastra hanya berfungsi sebagai penghibur saja (Damono, 1979:3-4).

Berdasarkan tiga macam pendekatan di atas, maka penelitian ini akan difokuskan kepada sastra sebagai cerminan masyarakat dilihat dari segi sejauh mana sastra mencerminkan masyarakat pada waktu karya itu ditulis. Penjelasan-penjelasan tersebut memperjelas teori mimesis yang menyatakan bahwa karya sastra adalah cerminan kenyataan masyarakat.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Penerapan metode kualitatif ini bersifat deskriptif yang berarti data yang dihasilkan berupa kata-kata dalam bentuk kutipan-kutipan. Menurut Moleong (2014:5), ada tiga teknik yang digunakan dalam proses penelitian, yaitu teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik penyajian data. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan memahami naskah drama yang berjudul *Marsinah Menggugat* karya Ratna Sarumpaet secara keseluruhan dan mengumpulkan data yang berhubungan dengan aspek-aspek perjuangan buruh yang dipelopori oleh tokoh Marsinah melalui gambaran dalam naskah tersebut.



Teknik analisis data dilakukan dengan dua tahap, tahap pertama data dianalisis secara instrinsik yang meliputi tokoh dan penokohan, latar, alur, konflik dan tema. Tahap kedua dilakukan analisis sosiologi sastra untuk menjelaskan apa saja bentuk perjuangan Marsinah yang ditampilkan dalam naskah drama *Marsinah Menggugat* karya Ratna Sarumpaet. Selanjutnya, teknik penyajian data disusun dalam bentuk laporan secara deskripsi.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan sangat penting, karena berfungsi memberikan gambaran yang jelas mengenai langkah-langkah penelitian sekaligus permasalahan yang akan dibahas dalam sebuah penelitian. Penelitian ini ditulis dalam bentuk skripsi yang terdiri dari :

BAB I : Pendahuluan (latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan)

BAB II : Analisis unsur instrinsik naskah drama *Marsinah Menggugat* karya Ratna Sarumpaet

BAB III : Latar belakang sosial kehidupan buruh di Indonesia

BAB IV : Analisis perjuangan buruh dalam naskah drama *Marsinah Menggugat* karya Ratna Sarumpaet

BAB V : Penutup

